**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya, serta ikut menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran”.[[1]](#footnote-2) Pendidikan adalah suatu usaha membentuk manusia seutuhnya dan dewasa. Maksudnya membangun segala aspek dan dimensi yang dimiliki oleh seseorang hingga tahap optimal dari kemampuan orang tersebut.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal.[[2]](#footnote-3)

Hal ini jelas memberikan kedudukan atau status yang jelas terhadap pendidikan Agama Islam sebagai salah satu muatan wajib dalam kurikulum nasional. Selain itu, dengan adanya Undang-undang ini keberadaan pendidikan Agama dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam semakin jelas dan diakui, hanya saja yang menjadi persoalan adalah bagaimana pendidikan Islam sendiri menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, sehingga dapat menunjukan eksistensinya.

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu sesuai dengan firman-Nya:

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujaadilah: 11)*

Pendidikan pada hakekatnya, “merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia”.[[3]](#footnote-4) Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.[[4]](#footnote-5)

Proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterampilan mengajar guru, lingkungan belajar siswa, media yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta starategi atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas. Dari beberapa faktor tersebut apabila salah satunya tidak tercapai, maka siswa juga kurang memahami materi yang diajarkan sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.[[5]](#footnote-6)

Di bawah ini adalah hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan yang diperoleh pada saat observasi awal.

**Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2014/2015**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Jumlah siswa | Siswa Yang Nilainya di bawah KKM | Presentase (%) | Rata – rata Hasil Belajar Siswa |
| X1 | 23 | 10 Orang | 44 % | 72,81 |
| X2 | 21 | 8 Orang | 38 % | 72,86 |
| X3 | 21 | 8 Orang | 38 % | 72,90 |
| X4 | 23 | 9 Orang | 43 % | 72,77 |
|  | **88** | **35 Orang** | **40 %** | **72,83** |

*Sumber : SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan*

Berdasarkan tabel di atas, 40% siswa masih di bawah KKM dengan nilai rata-rata 72,83, yang diperoleh dari nilai harian siswa. Nilai rata-rata ini masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu75. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut sebagai akibat dari proses pembelajaran yang kurang sesuai, sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan atau aktivitas guru, aktivitas siswa serta kualitas pembelajaran dalam proses belajar- mengajar supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Kondisi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan cenderung masih bersifat konvensional, guru memberi penjelasan dan siswa mencatat disertai tanya jawab seperlunya kemudian dilanjutkan dengan latihan soal atau tugas. Akibatnya siswa cenderung pasif, kurang memiliki aktivitas selama pembelajaran berlangsung, sehingga suasana kelas tidak hidup. Dalam jangka waktu yang lama siswa menjadi bosan, sehingga minat siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam mulai berkurang. Untuk mengatasi kejenuhan belajar dan menurunnya hasil belajar yang terjadi pada siswa, maka paradigma pengajaran harus diubah. Dari yang semula hanya “banyak mengajari” menjadi “banyak memotivasi anak untuk belajar”. Dari yang semula di sekolah hanya diorientasikan untuk menyelesaikan soal menjadi berorientasi mengembangkan pola pikir kreatif.[[6]](#footnote-7) Sehingga para Guru dituntut untuk memiliki suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami secara mendalam terhadap materi yang telah diajarkannya.

Dalam pendidikan agama Islam, faktor metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena menentukan sukses dengan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode pendidikan agama Islam merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode pendidikan digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan kemungkinan besar akan tercapai.[[7]](#footnote-8)Secara ekstrim, bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya, baik buruknya peradaban suatu masayarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada pada negara yang bersangkutan.

Menurut Anita Lie dalam buku Made Wena, dalam paradigma lama proses pembelajaran adalah guru memberikan pengetahuan pada siswa secara pasif. Dalam konteks pendidikan, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, ia akan pasti dapat mengajar. Ia tidak perlu tahu proses belajar-mengajar yang tepat. Ia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Sebagian besar pendidik masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif terbaik. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal.[[8]](#footnote-9)

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada lembaga formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah kognitif ataupun afektif peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Telah jelas bahwa yang menjadi sasaran dari pendidikan Agama Islam adalah selain para siswa menguasai Ilmu pengetahuan agama, siswa juga diharapkan mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seolah-olah pendidikan Agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi beberapa kendala, antara lain waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan materi yang begitu padat dan penting, yakni menuntut pemantapan pengetahuan, hingga terbentuk watak dan kepribadian yang jauh berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Dalam materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*).[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis melihat bahwa kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa cenderung pasif, tidak memiliki aktivitas selama pembelajaran berlangsung dan suasana kelas tidak hidup. Dalam jangka waktu lama siswa menjadi bosan, sehingga minat siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam mulai berkurang.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.[[10]](#footnote-11) Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dan *jigsaw* merupakan salah satu dari Model pembelajaran Kooperatif. Kelebihan dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT antara lain adalah menambahkan dimensi kegembiraan bagi siswa yang diperoleh dari penggunaan permainan, Proses pembelajaran berlangsung dengan keaktifan dari siswa, siswa mampu untuk berkompetisi secara sehat dengan kelompok-kelompok yang memiliki kemampuan setara, mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, dan hasil belajar lebih baik. Kelebihan dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* antara lain: meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan hubungan positif di antara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong –royong.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan?
2. Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan?
3. Apakah ada Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan?
4. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan.
2. Untuk mengungkap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan.
3. Untuk mengungkap Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan**.**
4. **Manfaat Penelitian**
5. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan tentang perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

1. Secara praktis
2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa yang akan datang.

1. Bagi Guru

Sebagai alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berguna meningkatkan hasil belajar siswa, kreatifitas siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan pemahaman, keaktifan, kreatifitas siswa, sehingga siswa mudah memecahkan masalah baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kehidupannya.

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan kreatifitas siswa.

1. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan kesalahfahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian, yaitu :

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Teams games Tournament* (TGT).

TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, kelompok, permainan, Turnamen, dan pengakuan kelompok.

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang langkah – langkahnya terdiri atas kelompok asal, kelompok ahli, presentasi kelompok dan evaluasi.

1. Hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, yaitu dengan menggunakan tekhnik tes.

1. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* ( Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003 ), Cet.I, h. 6 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* Cet.I, h. 36 [↑](#footnote-ref-3)
3. M Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) Cet ke-1, h. 12 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zaim EL-Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* h. 16 [↑](#footnote-ref-6)
6. Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2003 ), h. 54 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetens* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006 ), h. 76 [↑](#footnote-ref-8)
8. Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009 ), cet. II, h. 189 [↑](#footnote-ref-9)
9. Djunaidi Ghony, *Penelitin Tindakan Kelas* ( Malang: UIN Malang Press, 2008 ), h. 3 [↑](#footnote-ref-10)
10. Isjoni, *Cooperative Learning: Evektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5 [↑](#footnote-ref-11)